PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA

Samsinar[1], Siti Maisaroh[2]
[1,2]Akbid Karya Bunda Husada
Email: samsinar.pasca@gmail.com

A B S T R A K

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Hal ini juga mengubah norma, nilai-nilai dan gaya hidup. Tingginya perilaku seksual berisiko berakibat penyimpangan norma dan nilai yang ada di masyarakat, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kelurahan Bojong Jaya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik (kuantitatif) dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 60. Hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual berisiko cukup tinggi (20,5%), Selanjutnya ada hubungan bermakna antara pengetahuan (pv= 0,003), pengaruh orang tua (pv= 0.002) dan media pornografi (pv= 0,014. Disarankan agar kepada orang tua disarankan agar bersikap terbuka dalam memberikan pemahaman perilaku seksual berisiko, serta orang tua berperan sebagai *role model* bagi perilaku anak. Meningkatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pembentukan karakter anak bangsa.

Kata kunci : perilaku seksual, remaja, orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat
Daftar pustaka : 11 (2012-2020)

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sejak tahun 1996 telah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja sebagai tindak lanjut *International Conference on Population and Development* (ICPD,1994) di Kairo. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kebijakan dan Strategi Nasional Reproduksi Remaja yang memiliki target menurunnya prevalensi permasalahan remaja secara umum (Fatoni, et al., 2015)

Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas telah dikembangkan Kementrian Kesehatan RI sejak tahun 2003, dengan tujuan khusus untuk meningkatkan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pelaku hidup sehat serta memberikan pelayanan berkualitas (Kementrian Kesehatan RI, 2012)

Modernisasi, globalisasi teknologi dan informasi serta berbagai faktor lainnya turut mempengaruhi perubahan perilaku kehidupan remaja yang kemudian berpengaruh kepada perilaku kehidupan kesehatan reproduksi mereka. Perubahan perilaku kesehatan reproduksi, jika tidak ditangani dengan seksama akan berdampak pada penurunan kualitas keluarga kemudian hari (BKKBN, 2006).

Remaja merupakan suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, dan juga masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Menurut *World Health Organization.* (WHO) masa remaja *(adolescence)* dikelompokkan pada usia 10-19 tahun, kelompok remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia (Situmorang, 2011). Menurut WHO (2003) sekitar seperlima penduduk dunia adalah kelompok 10-19 tahun, dimana penduduknya merupakan 60% di kawasan Asia fasifik dan seperlimanya adalah kelompok usia remaja (Sianipar & Sinaga, 2020)

Berdasarkan data Departemen Kesehatan (DepKes) Republik Indonesia tahun 2006, remaja Indonesia (usia 10-19 tahun) berjumlah sekitar 43 juta jiwa atau 19,6% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008 jumlah remaja di Indonesia diperkirakan sudah mencapai 62 juta jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja usia 10 sampai 24 tahun. Selain jumlah remaja yang semakin meningkat, remaja juga mempunyai masalah yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialaminya. Masalah yang menonjol dikalangan remaja salah satunya terkait perilaku seksual. (Wahyunu, 2020)

Masa remaja merupakan peralihan baik secara fisik, psikis maupun sosial dari masa anak-anak menuju dewasa (Pratiwi, 2010). Remaja memiliki pola tumbuh kembang yang pesat serta memiliki sifat khas, yaitu memiliki rasa keingin tahuan yang besar, menyukai pertualangan, tantangan serta cendrung menanggung risiko atas perbuatan tanpa didahului pertimbangan yang matang. Hal ini menimbulkan risiko remaja untuk jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat lanjut dalam bentuk berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Erlina, 2019)

Secara sosial, remaja dalam perkembangannya sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial dan budaya negatif ini mempengaruhi remaja untuk terjebak dalam tiga risiko kesehatan reproduksi (TRIAD KRR), yaitu perilaku seks berisiko *(unproted sexuality)*, Narkoba dan HIV/AIDS (Imron, 2012). Perilaku berisiko tersebut dapat menimbulkan masalah penyerta lain yaitu bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS, kematian ibu muda yang tinggi, aborsi karena kehamilan tidak diinginkan (KTD) serta kecendrungan remaja untuk melakukan seks pranikah (Pratiwi, 2010).

Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh kelompok usia remaja saat ini, salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah perilaku seksual remaja. Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka aktifitas seksual remaja amat erat kaitannya denagn faktor-faktor itu. Beberapa

aktifitas yang sering dijumpai pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, oral seks, seks anal, maturbasi dan hubungan heteroseksual (Farisa, et al., 2013)

Menurut lembaga *Famili Health International* (FHI) yang melakukan riset dan survei terhadap perilaku seks remaja di kalangan remaja kota Bandung sera beberapa kota besar lainnya di Indonesia, menunjukkan bahawa 54% remaja kota Bandung pernah berhubungan seksual. Disusul kemudian berturut-turut Medan (52%), Jakarta (51%) dan Surabaya (47%). Sedangkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007, kepada responden dintanyakan kegiatan yang dilakukan bila sedang berpacaran, termasuk pegangan tangan, berciuman dan *petting* (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Secara umum, remaja pria cendrung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman bibir (415 dibanding 27% pada wanita. Demikian juga dengan perilaku meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif (27% pria dibanding 9% pada wanita).

HIV dan AIDS merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita remaja. Penderita HIV dan AIDS di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan dari 1 Januari 1987 sampai dengan 31 Desember 2013 sebanyak 127.416 kasus HIV, sedangkan kasus AIDS 52.348 kasus dimana 9.585 mengalami kematian. Proporsi kumulatif kasus AIDS tahun 1987-2013 tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 17.892 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat penderita penyakit ini dimulai masa remaja karena penyakit AIDS membutuhkan waktu beberapa tahun untuk simptomatis. Sedangkan jumlah kasus AIDS pada usia 15-19 tahun sebanyak 1.710 kasus (Kementrian Keseahatan RI, 2013).

United National Fund for Population Activities (UNFPA) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 16 juta remaja perempuan yang melahirkan atau sekitar 11% dari total kelahiran diseluruh dunia. Remaja yang melahirkan memberikan risiko kematian bayi sebesar 50% pada satu bulan kehidupannya. Tahun 2008 sekitar 3,2 juta kasus aborsi negara berkembang terjadi pada usia 15-19 tahun menyumbang 13% dari total angka kematian ibu (UNFPA, 2012).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup (Syarifudin, 2012)

Remaja ternyata lebih senang, nyaman dan terbuka apabila mendiskusikan permasalahan yang berhubungan dengan perilaku seksual atau kesehatan reproduksi orang tua. Apabila salah seorang memiliki informasi tertentu, ada keinginan agar teman sebaya yang lain juga mengetahuinya, termasuk perihal yang bersifat pribadi,seperti masalah seks (Imron, 2012)

Kasus HIV dan AIDS berasarkan data Kementrian Kesehatan RI Provinsi Riau ada di ke-11 yaitu HIV sebanyak 1.733 dan AIDS 992 kasus yang terjadi dengan prevalensi 17,91. Dan di kabupaten Kampar sendiri ditemukan sebanyak 53 kasus AIDS pada tahun 2013. Angka ini bisa saja semakin meningkat pada tahun selanjutnya jika tidak dilakukan upaya-upaya pencegahan (Kementrian Keseahatan RI, 2013)

sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertari untuk mengambil masalah mengenai perilaku seksual beresiko pada remaja.

METODE

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik (kuantitatif) dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan di wilayah kelurahan

Bojong jaya Kota Tangerag. Penelitian dilakukan pada Bulan November 2021. sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden. Cara pengumpulan data secara primer dengan menggunakan lembar kuesioner. Kemudian data diolah menggunakan SPSS untuk analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas

Faktor	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
Perempuan	43	71,7
Laki-laki	17	28,3
Pengetahuan		
Tinggi	33	55
Rendah	27	45
Sikap		
Positif	40	66,7
Negatif	20	33,3
Pengaruh orang tua		
Cukup	11	18,3
Kurang	49	81,7
Pengaruh teman		
Tidak baik	40	66,7
Baik	20	33,3
Paparan media social		
Redah	52	86,7
Tinggi	8	13,3

Berdasarkan pengolahan data selanjutnya untuk mencari hubungan antar variabel dengan perilaku seksual remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Variabel Dengan Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Perilaku				Total		P Value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Jenis kelamin							
Laki-laki	6	35,3	11	64,7	17	100	1.009
Perempuan	10	23,3	33	76,7	43	100	
Pengetahuan							
Rendah	7	21.2	26	78.8	33	100	0.003
Tinggi	9	33.3	18	66.7	27	100	
Sikap							
Negatif	9	20.5	35	79.5	44	100	0.243
Positif	7	43.8	9	56.3	16	100	
Pengaruh orang tua							
Kurang	10	20.4	39	79.6	49	100	0.002
Cukup	6	54.5	5	45.5	11	100	

Pengaruh teman							
Tidak baik	6	15	34	85	40	100	0.322
Baik	10	50	10	50	20	100	
Paparan Media Pornografi							
Tinggi	13	25	39	75	52	100	0.014
Rendah	3	37.5	5	62.5	8	100	

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa siswa berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang berperilaku seksual berisko tinggi (76,7%), dibandingkan siswa perempuan yang berperilaku seksual berisiko tinggi (64,7%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* 1.009, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan hasil uji statistik didapat p *value* 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada siswa (Nanda, 2013). Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian lain dengan hasil uji statistik didapat p *value* 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual (Bulquni, 2013).

Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan berperilaku seksual. Berbagai studi melaporkan bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan dan mendapatkan pengalaman seksual. Dalam sebuah penelitian di India ditemukan bahwa prevalensi hubungan seks pranikah pada remaja laki-laki dua kali lipat lebih tinggi dari remaja perempuan. Dilaporkan bahwa sebesar 63% remaja laki-laki usia 15-19 tahun melakukan perilaku seeksual berisiko. Sedangkan prevalensi perilaku seksual berisiko pada remaja perempuan dengan rentang usia yang sama hanya 0,7%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko (Chauhan & Muniroh, 2013).

Beberapa faktor ikut mendorong remaja perempuan berperilaku seksual berisiko tinggi dari pada remaja laki-laki, pada remana perempuan cendrung lebih banyak merespon stimulus seksual. Adanya norma yang berlaku dimasyarakat bahwa remaja perempuan lebih bebas dalam mengekspresikan diri dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa perempuan lebih cendrung berisiko dari pada laki-laki, berarti tidak sesuai dengan teori Green dan Sosial Kognitif. Perkembangan informasi yang pesat saat ini, sehingga anak laki-laki dan perempuan mendapat aksess informasi yang sama. Selain itu persamaan gender juga mempengaruhi.

Hubungan Pengetahuan tentang Kespro dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa remaja dengan pengetahuan rendah lebih banyak yang berperilaku seksual berisko tinggi (78.8%), dibandingkan siswa dengan pengetahuan tinggi yang berperilaku seksual berisiko rendah (66.7%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* 0,003, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan hasil uji statistik didapat p *value* 0,04, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kespro dengan perilaku seksual berisiko (Suara, 2011). Pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012).

Hubungan Sikap terhadap Kespro dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa remaja dengan sikap negatif lebih banyak yang berperilaku seksual berisko tinggi (79.5%), dibandingkan remaja dengan sikap positif yang berperilaku seksual berisiko tinggi (56.3%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* 0,243, artinya tidak ada

hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan hasil uji statistik didapat p *value* 0,000, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual berisiko pada siswa (Nanda, 2013). Hal ini juga tidak sejalan dengan lain didapatkan hasil uji statistik didapat p *value* 0,0001, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual (Bulquni, 2013).

Menurut Newcomb salah satu ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2012). Menurut Thomas dan Znaniecki (1920) sikap merupakan suatu predisposisi terjadi atau tidaknya suatu perilaku tertentu yang bukan hanya didasari pula oleh adanya kesadaran yang bersifat khas pada setiap individu.

Dalam penelitian ini sikap tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko, berarti tidak sesuai dengan teori Green dan Sosial Kognitif. Karena perilaku positif dan negatif yang berisiko tinggi tidak berbeda jauh. Pengetahuan yang tinggi dan sikap positif tidak menjamin seseorang menghindari perilaku seksual berisiko. Perlunya faktor-faktor lain yang mendukung sikap diantaranya keyakinan, takut terhadap risiko dan budaya malu.

Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa remaja dengan pengaruh orang tua yang kurang lebih banyak yang berperilaku seksual berisko tinggi (79.6%), dibandingkan siswa dengan pengaruh orang tua yang cukup berperilaku seksual berisiko tinggi (45.5%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* 0,002, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini sejalan Penelitian Nagamatsu (2008) terhadap 1453 siswa SMA di Jepang menunjukkan bahwa frekuensi komunikasi orang tua denga anak mengenai seksualitas berpengaruh terhadap tertundanya hubungan seksual pertama pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa topik pembicaraan seksualitas mengenai AIDS turut mempengaruhi tertundanya hubungan seksual pertama pada remaja laki-laki dan perempuan di Jepang.

Remaja perempuan lebih memilih mengkomunikasikan masalah seksualitas dengan orang tuanya. Meskipun demikian, 50% dari 679 partisipan penelitiannya menyatakan bahwa orang tua merupakan sumber komunikasi ideal untuk membicarakan masalah seksualitas. Remaja akan tetap meminta pertimbangan orang tuanya ketika menghadapi masalah yang berat atau harus menentukan sesuatu yang berkaitan dengan masa depannya yang berakibat jangka panjang. Hal ini merupakan bentuk ketergantungan remaja kepada orang tuanya. Kurangnya pengaruh orang tua melalui komunikasi dengan orang tua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual (Kusmiran, 2012).

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa. Hasil penelitian diperoleh, bahwa siswa dengan pengaruh teman tidak baik lebih banyak yang berperilaku seksual berisko tinggi (85%), dibandingkan siswa dengan pengaruh teman yang baik berperilaku seksual berisiko tinggi (50%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* 0,322, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain didapat uji statistik p *value* 0,000, artinya ada hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko (Nanda, 2013). Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian lain yang didapat hasil uji statistik p *value* 0,000, artinya ada hubungan signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko (Etrawati, 2013).

Peer group merupakan institusi sosial kedua setelah keluarga yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Di *peer group* terjadi proses belajar sosial, yaitu

individu mengadopsi kebiasaan, sikap, ide, keyakinan, nilai-nilai dan pola tingkah laku dalam masyarakat, serta mengembangkan menjadi kesatuan sistem dalam dirinya. Selain itu, mereka juga bebas mengekspesikan sikap, penilaian serta sikap kritisnya dan belajar mendallami hubungan yang sifatnya personal (Imron, 2012)

Teman sebaya merupakan remaja yang memiliki kesamaan dalam tingkatan usia dan kedewasaan. Teman sebayamerupakan suatu kelompok yang memiliki pengaruh besar terhadap remaja dan memili nilai, norma, orientasi serta kesepakatan-kesepakatan tertentu yang hanya berlaku dalam kelompok tersebut (Dewi, 2012).

Dalam penelitian ini pengaruh teman sebaya tidak berhubungan dengan perilaku seksual berisiko siswa, berarti tidak sesuai dengan Sosial Kognitif. Dan Green. Pengaruh teman yang yang tidak baik cendrung mempunyai risiko lebih tinggi. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga remaja akan sangat mudah terbawa pergaulan yang negatif. Untuk mengurangi risiko perilaku seksual berisiko dibutuhkan pengawasan orang tua, guru dan lingkungan yang baik.

Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Hasil penelitian diperoleh, bahwa siswa dengan paparan media pornografi tinggi lebih banyak yang berperilaku seksual berisko tinggi (75%), dibandingkan siswa dengan paparan media pornografi rendah yang berperilaku seksual berisiko tinggi (62,5%). Hasil uji statistik didapatkan p *value* 0,014, artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini sejalan dengan widaningsih (2008), didapat hasil uji statistik p *value* 0,0001, artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual berrisiko. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ramba (2008), didapat hasil uji statistik p *value* 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku seksual.

Dalam keadaan tidak tersedianya sumber informasi yang cukup dan nyaman bagi remaja, media hadir dalam mengisi berbagai topik yang tidak diperoleh remaja dari orang tau maupun sekolahnya (Widyastari, 2010). Media cetak dan elektronik memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku remaja. Media cetak dan elektronik merupakan media yang paling banyak dippakai sebagai media penyebarluasan pornografi (Widaningsih, 2008).

Begitu pula dengan keberadaan internet, disamping berisiko dalam memberikan suguhan pornografi secara *online*, namun di sisi lain keberadaan internet juga memberikan berbagai kemudahan dalam mendapatkan informasi kesehatan dan kehidupan. Anak yang mempunyai paparan media pornnografi tinggi maka akan tinggi pula resiko perilaku seksual berisikonya. Dan sebagian besar dari responden mengatkan mereka sering mendapat sms yang mengarah kepada pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

Bulquni, R. M., 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA di Kabupaten Tasik,* Depok: FKM UI.

Chauhan, U. & Muniroh, U., 2013. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa SMA di Kabupaten Tasik,* Depok: FKM UI.

Dewi, A., 2012. *Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Gunung Selatan kota Depok,* Depok: Program Pasca Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Erlina, K., 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Reprodusi pada Siswa Siswi SMA 1 Belimbing Kabupaten Melawi,* Pontianak: UM Pontianak.

Etrawati, F., 2013. *Determinan Psikososial Perilaku seksual beresiko pada siswa SMA/sederajat di Kabupaten Meuouke Tahun 2013,* Depok: FKM UI.

Farisa, T. D., Deliana, S. m. & Hendriyani, R., 2013. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tungrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology,* 2(1), pp. 26-32.

Fatoni, Z., Astuti, Y. & Seftiani, S., 2015. Implementasi Kebijakan Kesehatan Reproduksi Di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Informasi. *Jurnal Kependudukan Indonesia,* 10(1), pp. 65-74.

Imron, A., 2012. *Pendidikan kesehatan reproduksi remaja.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kementrian Keseahatan RI, 2013. *Riset Keseahtan Indonesia Tahun 2012.* Jakarta: Kemenkes.

Kementrian Kesehatan RI, 2012. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011.* Jakarta: Kemenkes.

Kusmiran, E., 2012. *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita.* Jakarta: Salemba Medika.

Nanda, R., 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Beresiko Remaja di Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri Kelas X dan XI di Kota Bengkulu Tahun 2013,* Depok: FKM UI.

Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Cetakan VI ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S., 2012. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, N. L., 2010. *Analisis hubungan perialju seks pertama kali tidak aman pada remaja usia 15-24 tahun dan kesehatan reproduksi,* s.l.: buletin Sistem Kesehatan.

Sianipar, K. & Sinaga, R., 2020. hubungan sosiodemografi remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku menyimpang di kelas XI SMA Teladan Pematangsiantar. *Journal of Health Technology and Medicine,* 6(2), pp. 789-797.

Situmorang, R., 2011. *Adolescent reproductive health in Indonesia, A Repor Prepared for STARTH,* Jakarta: John Hopkiins University Center for Communication Program.

Suara, M., 2011. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Jawa Tengah,* Jakarta: Urindo.

Syarifudin, D., 2012. *Perilaku Seks Pranikah Sebagai Perilaku Sosial Menyimpang (Studi Tentang Dampak Lingkungan Sosaial Terhadap Perilaku Sek Pranikah).* Bandung, Seminar Nasional Inovasi dan Tekhnologi.

UNFPA, 2012. *From Chilhood to Women Hood. ,* s.l.: Meeting The Sexual and Reproductif For Andolescen Girl.

Wahyunu, Y. F., 2020. Determinan Perilaku Seksual Beresiko Pada Siswa SMA Sederajat Di Kecamatan XIII Koto Kampar. *Al Imam Jurnal Manjemen Dakwah,* 3(1), pp. 38-43.